

## Kecenderungan *Stockholm Syndrome* pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Berpacaran di Kota Makassar

Nurul Khairaat<sup>1</sup>, Sitti Murdiana<sup>2</sup>, Haerani Nur<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Email: khairaat.nurul@gmail.com<sup>1</sup>, st.murdiana@unm.ac.id<sup>2</sup>, haerani.nur@unm.ac.id<sup>2</sup>

---

### Article History:

Received: 03 Januari 2023

Revised: 03 Februari 2023

Accepted: 24 Februari 2023

### Keywords:

*Stockholm Syndrome, Victims of Dating Violence, Women*

**Abstract:** *In several cases of dating violence, some of woman who are victims choose persist and even feel that they are a stronger attachment to their partner. This phenomenon is known as the Stockholm Syndrome. Graham, Rawlings, Ihms, Latimer, Foliano, Thompson, and Hacker (1995) explained that Stockholm Syndrome is a psychological paradox condition that creates a strong bond between victims and perpetrators of violence. This study aims to find out what situations support the emergence of Stockholm Syndrome in women victims of violence in dating who choose to survive. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection was done by interview and documentation. The research participants were six people, namely two subjects. The data were analyzed using a theory driven thematic analysis technique which refers to the theory of Graham, et al. Based on the results of the study, it was found that women victims of violence in dating experienced four situations that gave rise to stockholm syndrome in themselves, namely physical and psychological threats, small kindnesses given by their partners, isolation of victims from the outside world, and the inability of the victim to escape from the relationship. The results of this study can be used as a reference for formulating an intervention program for women who cannot leave a relationship full of violence.*

---

## PENDAHULUAN

Hubungan berpacaran seringkali dianggap sebagai masa paling indah sebab berpacaran didasarkan pada perasaan cinta, kasih sayang dan perasaan positif antara dua individu yang sedang menjalaninya. Anggapan seperti inilah yang membuat individu mewajarkan apabila terjadi kekerasan dalam berpacaran. Jika salah satu pihak mendapatkan kekerasan dari pasangannya, hal tersebut dianggap dapat terjadi karena pelaku sedang banyak pikiran dan masalah sehingga melampiaskan amarahnya pada korban (Haes, 2017). Namun tidak sedikit kasus kekerasan dalam berpacaran yang menimbulkan dampak yang cukup besar bagi korban. Lewis dan Fremouw (2001) mengemukakan bahwa perempuan yang sering mengalami kekerasan dalam hubungan berpacaran cenderung akan mengakhiri hubungan dengan pasangannya, namun pada kasus serupa, tak jarang

---

ditemukan perempuan yang menerima dan memilih untuk tetap bertahan dengan berbagai macam alasan. Meskipun membawa dampak negatif, sebagian korban kekerasan dalam berpacaran justru memilih untuk bertahan atau bahkan kembali kepada pasangannya. Hal klasik yang sering muncul dalam kasus kekerasan dalam berpacaran adalah perasaan menyalahkan diri sendiri dan pantas untuk diperlakukan kasar karena dirinya kurang sabar menghadapi pasangannya. Perempuan yang menyalahkan dirinya sendiri dan memberi pemakluman terhadap perilaku kekerasan dapat memicu pasangannya untuk terus mengulang hal yang sama.

Herbert, dkk (Duley, 2012) mengemukakan bahwa hubungan yang penuh kekerasan dirasakan membawa dampak positif bagi perempuan yang memilih untuk bertahan, karena ia tidak perlu khawatir akan mendapatkan teror ketika meninggalkan pasangannya. Dengan kehadiran pasangannya, ia memiliki tempat untuk bergantung dan merasakan adanya cinta serta harapan bahwa kekerasan tersebut dapat berakhir. Perempuan yang berada dalam hubungan yang penuh kekerasan pun memilih untuk tetap bertahan dan meyakini bahwa suatu saat nanti pasangannya dapat berubah menjadi yang lebih baik. Hal inilah yang memicu *Stockholm Syndrome* dapat berkembang dalam diri perempuan tersebut.

Graham, Rawlings, Ihms, Latimer, Foliano, Thompson, dan Hacker (1995) menjelaskan bahwa *Stockholm Syndrome* adalah suatu kondisi paradoks psikologis yang menimbulkan ikatan yang kuat antara korban terhadap pelaku kekerasan. Ikatan ini meliputi rasa cinta korban terhadap pelaku, melindungi pelaku yang telah menganiayanya, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab kekerasan, dan menyangkal atau meminimalisir kesalahan yang dilakukan pelaku. *Stockholm Syndrome* mulanya digunakan untuk menjelaskan ikatan yang terjadi antara korban sandera dan pelaku perampokan bank Sveriges Kreditbank di kota Stockholm pada tahun 1973. Korban yang berjumlah empat orang disandera, disekap, diikat dengan bom, dan dianiaya selama enam hari. Namun, para korban justru bersimpati terhadap pelaku, salah satunya bahkan jatuh cinta kepada pelaku.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejumlah faktor yang berperan dan dinamika yang terjadi dalam kasus kekerasan dalam berpacaran. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan, dewasa awal yang berusia 18-40 tahun, pernah mengalami kekerasan dari pasangan secara fisik dan psikis, masih bertahan dengan pasangan yang sama setelah disakiti dan diberikan perlakuan kasar selama proses penelitian berlangsung, dan berdomisili di Makassar. Setelah mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria, mereka diminta untuk mengisi skala yang disusun oleh Graham, dkk (1994) untuk mengukur sejauh mana kecenderungan *Stockholm Syndrome* yang dimiliki, selanjutnya skor skala dihitung dan yang memiliki nilai paling tinggi diambil menjadi subjek penelitian. Setelah mendapatkan subjek penelitian, peneliti kemudian meminta informan tambahan yang mengenal dan mengetahui keadaan subjek, yakni teman atau kerabat subjek. Jumlah partisipan dalam penelitian ini berjumlah dua orang subjek utama dan empat orang informan tambahan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi yang kemudian dilakukan analisis tematik pada hasilnya. Analisis tematik dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil wawancara ke dalam bentuk data kemudian menyatukan data-data tersebut sesuai dengan tema yang sama. Selanjutnya, data-data yang dikumpulkan diberikan kode agar lebih mengerucut. Data-data tersebut kemudian dievaluasi untuk mengetahui bahwa pemberian kode telah benar sesuai dengan tema yang dimiliki, namun tidak menutup kemungkinan

.....

bahwa dalam penyelesaian laporan, kode-kode tersebut dapat berubah. Setelah dilakukan analisis tematik, data-data dalam penelitian kemudian diverifikasi dengan metode triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara melakukan *crosscheck* data dari subjek dengan *significant other* yang merupakan kerabat dekat subjek. Triangulasi sumber dilakukan agar data yang diperoleh lebih akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini berpusat pada rumusan masalah yang ingin diketahui peneliti yaitu situasi yang memunculkan *stockholm syndrome* dan dampak yang terjadi pada perempuan yang mengalaminya. Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat empat situasi yang dialami oleh perempuan korban kekerasan dalam berpacaran yang berpotensi memunculkan *stockholm syndrome* dalam dirinya. Saat korban disakiti, distorsi kognitif akan muncul membuat korban memilih untuk memaafkan pelaku dan memberikannya kasih sayang dengan harapan pelaku akan berubah untuk tidak menyakitinya lagi. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, kedua subjek mengaku bahwa mereka sering mendapatkan perlakuan kasar dari pasangannya baik secara fisik maupun psikis. Meski begitu, kedua subjek menunjukkan bahwa mereka enggan untuk meninggalkan hubungan tersebut. Mereka percaya bahwa dengan tetap bersama dan mencintai pasangannya, suatu saat nanti pasangannya akan berubah dan tidak akan menyakitinya lagi.

#### Subjek 1

Subjek mengaku bahwa pasangannya pernah mengancam untuk memutuskan hubungan mereka, tetapi entah apa yang membuat subjek memilih untuk meminta maaf dan kembali berbaikan dengan pasangannya. Pasangannya sering memperlihatkan kebaikan-kebaikan yang membuat subjek tidak dapat melihat keburukan yang dimilikinya, seperti sering mengantar jemput subjek dan tidak banyak protes jika diajak pergi ke mana pun yang subjek inginkan. Subjek juga merasa tidak bisa melupakan kenangan di awal berpacaran, di mana pasangannya memiliki sikap yang sangat manis dan baik, sehingga subjek berharap pasangannya dapat kembali seperti dulu. Selama berpacaran, subjek merasa hubungannya dengan teman-temannya mulai renggang, sebab sebagian besar waktunya dihabiskan bersama pasangannya. Sebelum berpacaran, subjek sering keluar dan pergi berlibur dengan teman-temannya, namun saat ini subjek lebih memilih untuk pergi dengan pasangannya. Ketika teman subjek menyaksikan perlakuan kasar yang dilakukan oleh pasangannya, subjek berusaha melindungi pasangannya dari anggapan buruk teman-temannya. Subjek tidak ingin bercerita terkait masalah yang sedang terjadi karena tidak ingin menjelek-jelekkan pasangannya di depan teman-temannya, sehingga subjek memilih untuk menyimpannya sendiri. Subjek merasa tidak mampu untuk berpisah dengan pasangannya karena sudah menggantungkan sebagian besar hidupnya pada pasangannya. Subjek akan merasa kesepian dan tidak tahu harus berbuat apa jika hubungannya tersebut berakhir.

#### Subjek 2

Subjek mengaku sering dipukul di bagian lengan dan paha hingga memar berwarna biru. Selain itu cara berpakaian subjek juga diatur sesuai keinginan pasangannya, jika tidak dituruti, pasangannya akan mengancam untuk menyakiti subjek. Subjek mendapatkan ancaman fisik dari pasangannya agar mau mendengarkannya, sehingga ketika subjek tidak mengikuti keinginan pasangannya, subjek akan mendapatkan kekerasan fisik berupa pukulan. Saat

---

mendapatkan ancaman, subjek merasa ketakutan dan cemas, hal tersebut membuatnya memilih untuk mengikuti keinginan pasangannya. Subjek juga berusaha untuk menjelaskan yang sebenarnya agar amarah pasangannya dapat diredakan. Selain itu, subjek merasa bahwa seluruh hal yang dilakukan oleh pasangannya membuatnya tidak dapat meninggalkan hubungan tersebut. Pasangannya selalu ada setiap saat subjek membutuhkannya, dan jika subjek meminta tolong, pasangannya akan selalu menolongnya tanpa menunda-nunda. Subjek juga menjelaskan bahwa pasangannya melarang subjek untuk bepergian dengan teman-teman lawan jenisnya, bahkan pasangannya hanya mengizinkan subjek berteman dengan beberapa teman perempuan saja. Pasangannya merasa beberapa teman subjek membawa pengaruh buruk bagi subjek. Selain itu pasangannya juga memiliki tingkat kecemburuan yang sangat tinggi. Hal inilah yang membuat subjek sangat bergantung kepada pasangannya, sebab subjek tidak memiliki teman lain untuk diajak pergi ataupun bermain. Subjek merasa bahwa ia sangat bergantung kepada pasangannya. Jika subjek membutuhkan bantuan, maka pasangannya adalah orang pertama yang diingat oleh subjek. Pasangannya pun membuat subjek terbiasa bergantung pada dirinya, sehingga subjek tidak memiliki alasan untuk lepas dari pasangannya.

### Pembahasan

Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat empat situasi yang dialami oleh perempuan korban kekerasan dalam berpacaran yang berpotensi memunculkan *stockholm syndrome* dalam dirinya. Pada dasarnya temuan dalam penelitian ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Carvier (2009) yang menjadi pelengkap dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sekarlina dan Margaretha (2013). Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa adanya distorsi kognitif yang muncul karena terjadi tarik menarik antara ketidaksadaran dengan orientasi korban terhadap pelaku menjadi penyebab munculnya *stockholm syndrome*. Saat korban disakiti, distorsi kognitif akan muncul membuat korban memilih untuk memaafkan pelaku dan memberikannya kasih sayang dengan harapan pelaku akan berubah untuk tidak menyakitinya lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, kedua subjek mengaku bahwa mereka sering mendapatkan perlakuan kasar dari pasangannya baik secara fisik maupun psikis. Meski begitu, kedua subjek menunjukkan bahwa mereka enggan untuk meninggalkan hubungan tersebut. Mereka percaya bahwa dengan tetap bersama dan mencintai pasangannya, suatu saat nanti pasangannya akan berubah dan tidak akan menyakitinya lagi.

Subjek DL menjelaskan bahwa ia pernah dilempar dengan puntung rokok yang masih menyala sehingga menyisakan bekas luka bakar di pergelangan tangannya. Ia pun pernah dipermalukan karena dimarahi, dibentak, dan ditarik paksa di depan teman-temannya untuk pulang. Subjek SW mengaku sering dipukul di bagian lengan dan paha hingga memar berwarna biru. Pasangannya juga selalu melarang SW agar tidak berteman dan berinteraksi dengan lawan jenisnya. Selain itu cara berpakaian SW juga diatur sesuai keinginan pasangannya. Keduanya juga mengaku kerap kali diancam agar mengikuti keinginan pasangannya, jika tidak pasangannya akan berani menyakiti subjek, sehingga mereka tidak memiliki pilihan lain selain mengikutinya.

Saat mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan tersebut, kedua subjek mengaku merasa kesal dan marah kepada pasangannya. Mereka tidak menyangka bahwa orang yang mereka sayangi dapat melakukan hal yang menyakitinya. Meski begitu, kedua subjek mengaku tidak bisa meninggalkan pasangannya begitu saja karena berbagai alasan, yaitu masih memiliki perasaan cinta dan juga masih bergantung dengan pasangannya. Menurut mereka, hal yang dilakukan pasangannya adalah sebuah kewajaran dan bukti bahwa pasangannya menyayanginya.

DL menjelaskan bahwa pasangannya tidak selalu menyakitinya, terkadang mereka juga menjalani hari-hari yang indah tanpa perkelahian, sehingga hal tersebutlah yang membuat DL

merasa pasangannya akan berubah suatu saat nanti, meskipun hingga saat ini pasangannya belum menunjukkan tanda-tanda perubahan tersebut. Jika pasangannya sedang marah, DL akan berusaha untuk mengalah agar masalah tersebut tidak kemana-mana. DL sendiri mengaku malas dan enggan untuk membahas lebih lanjut masalah yang mereka hadapi, sebab bagaimanapun DL berusaha menjelaskan, ia akan kalah argumen dari pasangannya, sehingga DL memilih untuk mengalah dan meminta maaf. Selain itu, DL merasa sejak awal hubungannya dengan keluarganya memang tidaklah dekat, DL pun tidak memiliki teman untuk bercerita dan berbagi di lingkungan kerja, sehingga DL hanya akan mengandalkan kehadiran pasangannya.

Subjek SW juga menjelaskan bahwa dibalik perlakuan kasar yang dilakukan oleh pasangannya, ia adalah orang yang sangat baik, selalu ada setiap dibutuhkan, dan selalu siap untuk memberikan apapun yang SW minta. Setiap saat jika SW mengalami kesulitan, pasangannya lah orang pertama yang ia hubungi dan bersedia membantunya saat itu juga, sehingga hal tersebut membuat SW enggan untuk meninggalkan hubungannya. SW beranggapan ia tidak akan sanggup untuk menjalani hidup jika tanpa pasangannya.

Selain kebaikan kecil yang ditunjukkan oleh pasangannya, kedua subjek juga memilih untuk tetap bertahan karena masih memiliki perasaan cinta dan sayang terhadap pasangannya. DL mengaku bahwa ia terus berharap pasangannya akan berubah untuk tidak menyakitinya lagi, sehingga hubungan yang dijalani dapat dibawa ke jenjang yang lebih serius, mengingat usianya yang menginjak kepala tiga. Demikian pula dengan SW yang ingin menjalani hubungan yang lebih serius, apalagi ia juga sudah cukup dekat dengan keluarga pasangannya, sehingga dengan terus memaafkan pasangannya, SW sangat berharap pasangannya dapat berubah.

Dalam menghadapi kekerasan yang dialami, kedua subjek menunjukkan dua mekanisme pertahanan diri yaitu rasionalisasi, reaksi formasi, dan fiksasi. Fudyartanta (2012) menjelaskan bahwa rasionalisasi adalah mekanisme pertahanan diri dengan memberi alasan yang dibuat-buat untuk memanipulasi fakta agar dapat diterima secara sosial. Subjek DL menunjukkan mekanisme pertahanan diri tersebut dengan mengatakan bahwa tidak terjadi apa-apa dengan pasangannya saat rekan kerjanya melihat bekas luka di pergelangan tangannya.

Reaksi formasi adalah mekanisme pertahanan diri yang berupaya untuk melakukan hal yang bertolak belakang dengan yang sebenarnya ingin dilakukan. Kedua subjek melakukan pertahanan diri ini saat sebenarnya mereka marah karena telah disakiti oleh pasangannya. Namun, selain karena masih memiliki perasaan, mereka juga takut pada ancaman yang diberikan oleh pasangannya, sehingga mereka memilih untuk tetap bertahan.

Fiksasi adalah mekanisme pertahanan individu yang sedang menghadapi situasi tertekan dan membuatnya cemas sehingga ia tidak bisa lagi untuk menghadapi hal tersebut. Fiksasi membuat individu menjadi tergantung dengan individu lainnya sebagai cara membahagiakan diri sendiri. Kedua subjek menunjukkan mekanisme pertahanan diri tersebut dengan memilih untuk tetap bertahan pada hubungan yang penuh kekerasan karena menganggap bahwa kebahagiaannya bergantung pada pasangannya.

Akibat bertahan pada hubungan tersebut, kedua subjek merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya. DL merasa bahwa ia tidak memiliki teman dekat di kantor atau di mana pun sehingga ia tidak tahu harus bercerita kepada siapa saat sedang memiliki masalah. DL hanya memiliki pasangannya dan hal tersebut membuat DL hanya akan fokus pada apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh pasangan serta hubungannya. Begitu pula dengan SW yang secara terang-terangan dilarang untuk berteman dengan lawan jenis dan hanya diperbolehkan memiliki beberapa teman dekat perempuan saja. Hubungan SW dengan teman-temannya menjadi sangat renggang, sehingga SW menggantungkan hampir seluruh hidupnya kepada pasangannya.

Keterbatasan hubungan sosial yang dialami oleh kedua subjek membuatnya melindungi

.....

pasangannya yang telah menyakitinya. DL memilih untuk enggan bercerita dengan teman kantornya meskipun ia dapat melakukan hal tersebut. Menurut DL hal itu hanya akan membuat pasangannya terlihat jelek di depan teman-temannya, sehingga ia memilih untuk diam dan menganggap tidak terjadi apa-apa dengan hubungannya. Demikian pula dengan SW yang membenarkan pasangannya bahwa ia tidak perlu memiliki teman lain karena pasangannya dapat melakukan apa saja untuk membantu dan memenuhi setiap kebutuhan SW.

Kecenderungan *stockholm syndrome* yang terus bertahan pada diri korban mengakibatkan korban tidak dapat bebas menjalin hubungan sosial dengan orang lain selain pasangannya, korban tidak mandiri karena menggantungkan kebutuhan dan kesehariannya pada pasangannya, serta membuat korban kehilangan harga diri karena menerima perlakuan kasar dari pasangannya. Korban menjadi orang yang cukup tertutup dan enggan menjalin hubungan sosial yang lebih jauh dengan orang lain karena khawatir bahwa orang lain akan memandang buruk hubungan tersebut.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang disajikan, peneliti menyimpulkan bahwa perempuan korban kekerasan dalam berpacaran yang memilih untuk bertahan memiliki kecenderungan *stockholm syndrome* pada dirinya. *Stockholm syndrome* terus berkembang karena didukung oleh empat situasi yakni korban mendapatkan ancaman fisik maupun psikis dari pelaku agar tidak meninggalkannya, pelaku menunjukkan kebaikan-kebaikan kecil agar korban percaya bahwa pelaku telah berubah dan tidak meninggalkannya, terisolasinya korban dari lingkungan luar sehingga korban tidak memiliki orang lain untuk bergantung selain pasangannya, dan ketidakmampuan korban untuk meninggalkan hubungan tersebut karena telah bergantung pada pasangannya. Akibatnya, korban membatasi hubungan sosialnya dan hidup hanya bergantung pada pasangannya. Korban juga menjadi tidak memiliki keinginan untuk lepas dari hubungan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi perempuan korban kekerasan dalam berpacaran untuk segera mencari pertolongan kepada orang sekitar agar menyadari bahwa hal tersebut akan memberikan dampak negatif bagi dirinya maupun orang terdekatnya.
2. Bagi pasangan yang sedang menjalin hubungan berpacaran untuk dapat saling memahami nilai masing-masing, saling menghargai dan saling memahami bahwa sebesar apapun kesalahan, tindakan kekerasan bukanlah suatu hal yang boleh dilakukan untuk mengatasinya.
3. Bagi teman atau kerabat sekitar yang sekiranya mengetahui seseorang sedang berada dalam hubungan yang tidak sehat untuk mencoba lebih peduli dengan menanyakan keadaannya.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat meneliti terkait *stockholm syndrome* dengan lebih banyak subjek. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk dapat meneliti mengenai metode intervensi yang baik pada perempuan yang sulit untuk lepas dari hubungan berpacaran yang penuh kekerasan sehingga dapat membantu untuk menangani dan mengurangi kasus kekerasan dalam berpacaran.
5. Bagi masyarakat umum dapat mengetahui bahwa hubungan berpacaran tidak selamanya berjalan baik. Masyarakat umum diharapkan mengetahui bahwa perilaku kekerasan yang ditemui dalam hubungan berpacaran bukanlah suatu cara yang baik untuk menyelesaikan konflik.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Adorjan, M., Christensen, T., Kelly, B., & Pawluch, D. (2012). Stockholm syndrome as vernacular resource. *Journal of The Sociological Quarterly*, 53(3). Hal: 454-474. doi: 10.1111/j.1533-8525.2012.01241.x

- Berita Anak Surabaya. (2021). *Mayoritas remaja pacaran alami kekerasan, mulai dibentak sampai dipaksa seks*. Diakses pada 16 Mei 2021 pukul 20.27 WITA, dari <https://kumparan.com/beritaanak-surabaya/mayoritas-remaja-pacaran-alami-kekerasan-mulai-dibentak-sampai-dipaksa-seks-1vATf7BKF6V/full>.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. doi: 10.1191/1478088706qp063oa.
- Carver, J.M. (2009). *Love and Stockholm Syndrome: The Mystery of Loving an Abuser*. Diakses pada 9 Agustus 2020 pukul 14.20 WITA, dari [https://drjoecarver.makeswebsites.com/clients/49355/File/love\\_and\\_stockholm\\_syndrome.html](https://drjoecarver.makeswebsites.com/clients/49355/File/love_and_stockholm_syndrome.html).
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4<sup>th</sup> ed)*. Boston: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Creswell, J. W. (2016). *30 keterampilan esensial untuk penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duley, L.A. (2012). A qualitative phenomenological study of the lived experiences of women remaining in abusive relationships. (*Disertasi*). Northcentral University: Faculty of the School of Behavioral and Health Sciences.
- Estrellado, A. F., & Loh, J. (MI). (2016). To stay in or leave an abusive relationship. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(9). Hal: 1-21. doi: 10.1177/0886260516657912.
- Fudyartanta, K. (2012). *Psikologi kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Graham, D. R. R., Rawlings, E. I., Ihms, K., Latimer, D., Foliano, J., Thompson, A., Suttman, K., Farrington, M., & Hacker, R. (1995). A scale for identifying "Stockholm Syndrome" reactions in young dating woman: Factor structure, reliability, and validity. *Journal of Violence and Victims*, 10(1). Hal 3-23.
- Haes, P. E. (2017). Kekerasan pada remaja perempuan dalam masa pacaran (dating violence) di Kota Denpasar dalam perspektif analisis interaksi simbolik. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2). Hal 166-176. ISSN: 2581-2424.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan* (Edisi ke-5). Jakarta: PT. Erlangga.
- Jufri, M. (2005). *Seksualitas manusia (Rahasia sukses membina cinta dan pernikahan)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Komnas Perempuan. (2021). *Catatan tahunan kekerasan dalam pacaran*. Diakses 30 Juni 2021 pukul 15.19 WITA, dari <https://komnasperempuan.go.id/read-news-kekerasan-dalam-pacaran>.
- Lewis, S. F., & Fremouw, W. (2001). Dating violence: A critical review of the literature. *Journal of Clinical Psychology Review*, 21(1), 105-127. doi:10.1016/s0272-7358(99)00042-2.
- Mesra, E., Salmah., & Fauziah. (2014). Kekerasan dalam pacaran pada remaja putri di tangerang. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 2(1). Hal: 1-8.
- Safitri, W. A., & Sama'i. (2013). Dampak kekerasan dalam berpacaran. (*The impact of violence in dating*). *UNEJ*, 01(01), 1-6.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja jilid 2 Edisi 11*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sekarlina, I., & Margaretha. (2013). Stockholm syndrome pada wanita dewasa awal yang bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan. *Jurnal Klinis dan Kesehatan Mental*, 2(3). Hal: 1-6. Surabaya: (*Disertasi*). Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Setyawati, K. (2010). Studi eksploratif mengenai faktor-faktor penyebab dan dampak sosial
- .....

- kekerasan dalam berpacaran (dating violence) di kalangan mahasiswa. (*Skripsi*). Surakarta: Fisip Universitas Sebelas Maret.
- Smith, P. H., White, J. W., & Holland, L. J. (2003). A longitudinal perspective on dating violence among adolescent and collage-age-women. *American Journal of Public Health*, 93(7). Hal: 1104-1121.
- Putri, R. R. (2012). Kekerasan dalam berpacaran. (*Skripsi*). Surakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
-